

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara memiliki peran penting dalam seluruh aspek kehidupan. Salah satu peranan yang memberikan kontribusi dalam pengembangan perekonomian suatu negara adalah lembaga keuangan yang disebut bank. Bank merupakan lembaga intermediasi yang berperan menjadi perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus unit*) dan kekurangan dana (*defisit unit*).

Intermediasi dapat berjalan dengan baik jika nasabah memiliki kepercayaan sepenuhnya terhadap bank. Namun, pada tahun 1997, terjadilah krisis moneter yang tak terkecuali berimbas pada sektor perbankan. Krisis tersebut berdampak pula pada tergerusnya kepercayaan nasabah terhadap perbankan yang menyebabkan terdapat 16 bank swasta nasional

dilikuidasi. Akan tetapi pada kejadian krisis moneter tersebut, likuidasi tidak terjadi pada bank-bank syariah.¹ Disinilah banyak bank-bank konvensional yang *dimerger* oleh pemerintah dan kemudian membentuk tim pengembangan syariah. Dilain sisi, bermunculannya bank-bank syariah di Indonesia didukung pula dari keinginan masyarakat beragama Islam yang membutuhkan suatu sistem perbankan yang menyediakan jasa perbankan yang dapat memenuhi prinsip syariah, yaitu terbebas dari unsur riba.² Hal ini diperkuat dengan fatwa MUI No. 1/2004 tentang bunga perbankan yang terkategori riba, sehingga tidak sedikit masyarakat beralih memilih bank syariah.

Berkembangnya bank syariah, tentu harus diikuti pula dengan peningkatan kualitas bank untuk

¹ Elsa dan Wiwik Utami, "Studi Komparasi Efisiensi, Kualitas Aset dan Stabilitas Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2010-2014", *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, Vol. 4, No. 1, 2015, h. 104.

² Trisadini P Usanti dan Abd Shomad, *Hukum Perbankan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2017), h. 4

tetap menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat. Berkaca dari kejadian krisis moneter yang pernah terjadi, dalam menjalankan usahanya, bank syariah harus menerapkan prinsip kehati-hatian mengingat dampak risiko yang kemungkinan saja dapat terjadi sewaktu-waktu. Berkaitan dengan itu OJK telah mengeluarkan peraturan dan ketentuan perbankan yang salah satunya mengatur tentang permodalan untuk menciptakan sistem dan struktur bank yang sehat. Peraturan tersebut harus dipenuhi sebagai salah satu bentuk upaya untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) merupakan istilah yang terdapat didalam dunia perbankan. BUKU adalah pengelompokkan bank umum berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki.³

Berdasarkan modal inti yang dimiliki, Bank umum

³ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/pojk-kegiatan-usaha-dan-jaringan-kantor-berdasarkan-modal-inti-bank/SALINAN-POJK.6%20BUKU.pdf>), diakses pada hari Sabtu, 7 Januari 2020 pukul 14:31 WIB.

dikelompokkan menjadi 4 (Empat) kategori BUKU. Semakin tinggi modal inti yang dimiliki, maka semakin tinggi kategori BUKU. Dengan adanya kategorisasi ini, bank umum senantiasa terpacu untuk meningkatkan modal intinya sehingga level kategorinya juga bisa meningkat. Peningkatan kategori ini tentu saja akan berpengaruh pada cakupan kegiatan usaha yang lebih luas. Secara lebih lanjut, potensi pendapatan yang bisa diperoleh bank akan lebih besar.⁴

Bank Syariah Mandiri adalah bank syariah yang sudah termasuk kedalam kategori bank BUKU 3 disaat mayoritas bank syariah yang lain masih kedalam BUKU 1 dan BUKU 2. Bank yang termasuk kedalam BUKU 3 adalah bank yang memiliki modal inti sebesar Rp.5 triliun hingga Rp.30 triliun. Dalam kategori ini bank dapat melakukan kegiatan usaha baik dalam rupiah maupun valuta asing dan penyertaan modal pada lembaga keuangan

⁴ "Apa itu BUKU Bank? Apa Syarat Kategorisasinya?" [https://www.simulasikredit.com/ apa-itu-buku-bank-apa-syarat-kategorisasinya/](https://www.simulasikredit.com/apa-itu-buku-bank-apa-syarat-kategorisasinya/), diakses pada hari Selasa, 24 Desember 2019 pukul 10:15 WIB.

di Indonesia atau diluar negeri yang terbatas pada wilayah regional asia.⁵

Berikut ialah daftar beberapa bank umum yang masuk kedalam kategori BUKU 3 perbulan Maret 2017:

Tabel 1.1
Kategori Bank BUKU 3

| NAMA BANK | MODAL INTI (Rp. Triliun) | CAR (%) |
|-------------------------|-----------------------------|------------|
| Bank KEB Hana Indonesia | 5.230.443 | 20,48 |
| Bank BPD Jawa Tengah | 5.338.307 | 20,94 |
| Bank ANZ Indonesia | 6.020.034 | 22,81 |
| Bank Syariah Mandiri | 6.234.363 | 16,82 |
| Bank BPD Jawa Timur | 6.268.822 | 22,30 |
| Citibank NA | 6.804.510 | 29,86 |
| Bank Mizuho Indonesia | 7.697.890 | 21,92 |
| Bank DBS Indonesia | 7.995.481 | 19,95 |
| Bank Bukopin | 8.640.247 | 17,02 |

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan Maret tahun 2017
(data diolah)

⁵ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan,
(<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/pojk-kegiatan-usaha-dan-jaringan-kantor-berdasarkan-modal-inti-bank/SALINAN-POJK.6%20BUKU.pdf>), diakses pada hari Sabtu, 28 Desember 2019 pukul 19:30 WIB.

Dari tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri adalah satu-satunya bank syariah yang termasuk kedalam kategori BUKU III, sedangkan yang lain termasuk bank konvensional. Dapat terlihat bahwa modal inti Bank Syariah Mandiri sudah mencapai lebih dari Rp.6 triliun. Namun, yang menjadi permasalahan adalah bahwa CAR Bank Syariah Mandiri yang terbilang kecil dibanding yang lain. CAR Bank Syariah Mandiri yang masih terbilang rendah, dinilai Adiwarmanto Karim sebagai penyebab masih belum maksimalnya CAR perbankan syariah. Padahal, Bank Syariah Mandiri merupakan pondasi teratas alias bank syariah terbesar di Indonesia.⁶

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan permodalan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kemampuan bank untuk menutupi

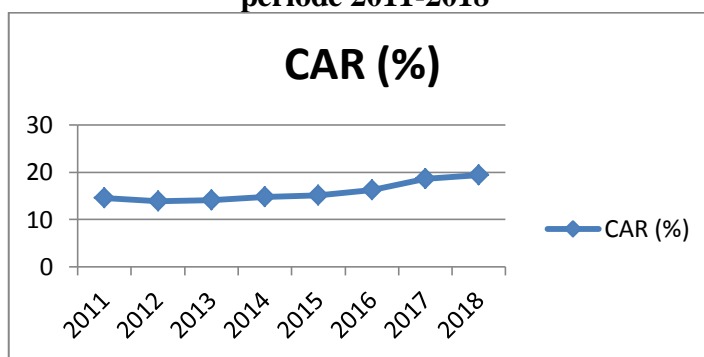
⁶ “Karim proyeksi CAR bank syariah 17% tahun depan” <https://keuangan.kontan.co.id/news/karim-proyeksi-car-bank-syariah-17-tahun-depan>, diakses pada Sabtu, 7 Desember 2019, pukul 20:15 WIB.

penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.⁷ Rasio CAR dapat diukur dengan membandingkan antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dalam salinan Peraturan OJK No. 21/POJK.03/2014 menyatakan bahwa penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebesar 8%.

Berikut adalah kondisi CAR Bank Syariah Mandiri pada periode 2011-2018:

Gambar 1.1

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018



Sumber: Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

⁷ Rizka Kyky Damayanti, dkk, "Pengaruh Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2014", Politeknik Negeri Jakarta, h. 417

Dari gambar 1.1 diatas, perkembangan CAR pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2011-2018 mengalami fluktuasi. Namun, dapat diketahui bahwa kondisi CAR Bank Syariah Mandiri dalam kondisi cukup. CAR mengalami kenaikan pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018, sedangkan pada tahun 2012 CAR mengalami penurunan. Peningkatan dan penurunan CAR tersebut tentu bukan tanpa sebab. Pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, perlu dikaji faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh kalangan perbankan untuk menjaga nilai CAR tetap ideal supaya tidak mengalami penurunan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi CAR, salah satunya ialah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.⁸ Dampak dari risiko ini ialah bank akan mengalami kerugian

⁸ Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

dan berimbas pada penurunan pendapatan yang juga akan mempengaruhi kesehatan permodalan. Dalam bank syariah risiko kredit tercermin dalam rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu kredit dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih.⁹ Risiko ini akan berimbas pada penurunan pendapatan yang diterima bank. Semakin sering terjadinya pembiayaan bermasalah, maka modal bank akan semakin terkikis dan tentunya menurunkan CAR. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernando Africano

⁹ Puji Hadiyati, "Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Muamalah Indonesia", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.1 No.1, 2013, h. 5

pada tahun 2016 dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh NPF Terhadap CAR Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia” yang mendapatkan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.¹⁰

Faktor yang juga dapat mempengaruhi CAR ialah Beban Operasional Pendapatan Operasional atau yang sering disebut BOPO. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini sering dikenal dengan rasio efisiensi. Semakin besar BOPO maka bank dikatakan tidak efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal itu disebabkan karena beban operasional yang ditanggung oleh bank lebih besar dari jumlah pendapatan operasional bank dan kemungkinan bank menggunakan modal untuk

¹⁰ Fernando Africano, “Pengaruh NPF Terhadap CAR Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia”, Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol. 6, No. 1 (September 2016), h. 68.

menutupi kekurangan yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional.¹¹ Dengan kata lain, semakin besar BOPO maka akan semakin menurunkan CAR.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi CAR adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* adalah ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset. *Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank. Dari perolehan laba yang tinggi maka juga akan meningkatkan modal bagi pihak perbankan dengan asumsi bahwa laba yang diperoleh ditanamkan kembali kedalam modal bank dalam bentuk laba ditahan.¹² Modal bank yang relatif tinggi tentunya dapat meningkatkan kecukupan modal yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan CAR.

¹¹ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 56.

¹² Siti Fatimah, "Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah", *Jurnal Al- Iqtishad*, Vol. 6, No. 1, 2014, h. 56

Berdasarkan teori, rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi dapat menyebabkan penurunan perolehan pendapatan bahkan mengakibatkan kerugian bank. Penurunan pendapatan dapat menyebabkan menurunnya keuntungan yang akan berimbas pada rasio *Return On Asset* (ROA) yang menurun. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Salatiga Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)” mendapatkan kesimpulan bahwa variabel NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Oleh karena itu, jika rasio NPF dan BOPO meningkat akan menyebabkan penurunan terhadap ROA. Kemudian dampak dari ROA yang menurun akan memberikan efek terhadap penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasifa

Putriani dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Di BEI Periode 2012-2014” mendapatkan kesimpulan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR yang artinya jika ROA menurun maka akan menurunkan CAR. Hal tersebut dikarenakan keuntungan yang dialokasikan untuk modal menjadi turun sehingga kecukupan modalpun menurun yang kemudian akan berdampak pada penurunan CAR. Alasan itulah yang menggerakkan penulis memilih ROA sebagai variabel *intervening* adalah karena ROA dinilai mampu menjadi mediasi antara variabel independen dengan variabel dependennya.

Jika kembali menilik kepada penelitian terdahulu, ternyata terjadi ketidak konsistenan pada hasil antar penelitian. Oleh karena itu, untuk memperjelas, *research gap* antar hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Ringkasan *Research Gap*

| No | Hubungan Variabel | Hasil Penelitian | Peneliti (Tahun) |
|----|----------------------------|--|---|
| 1 | Variabel NPF terhadap CAR | NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR | Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu (2016) |
| | | NPL memiliki pengaruh positif terhadap CAR | Dimas Haidar Kusumawijaya (2019) |
| 2 | Variabel BOPO terhadap CAR | BOPO berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR | Fani Awaliana Putri (2016), Siska Fitriani (2016) |
| | | BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR | Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu (2016) |

Sumber : Berbagai Jurnal dan Skripsi yang diolah

Berdasarkan tabel 1.2 diatas diketahui bahwa pada penelitian yang dilakukan oleh Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu mendapatkan hasil bahwa NPF memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap CAR yang berarti apabila NPF meningkat maka akan menurunkan CAR dan begitupun sebaliknya. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Dimas Haidar Kusumawijaya mendapatkan hasil bahwa NPL memiliki hubungan yang positif terhadap CAR yang berarti jika NPF menurun maka akan menurunkan CAR dan begitupun sebaliknya, jika NPF meningkat maka akan meningkatkan CAR.

Terlihat juga perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fani Awaliana Putri dan Siska Fitriani, dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap CAR, yang artinya apabila BOPO meningkat maka akan meningkatkan CAR dan begitupun sebaliknya, jika BOPO menurun maka akan menurunkan CAR. Sedangkan pada penelitian yang

dilakukan Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu memberikan hasil bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh *Non Performing Financing* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Capital Adequacy Ratio*, dengan harapan hasil penelitian yang nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada. Namun, sebagai pembeda dari penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada penggunaan variabel *intervening*. Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*. Variabel *intervening* digunakan untuk mengetahui mampukah *Return On Asset* memediasi pengaruh *Non Performing Financing* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Objek penelitian yang penulis pilih yakni

di Bank Mandiri Syariah. Maka pada penelitian kali ini penulis beri judul penelitian “**Pengaruh *Non Performing Financing* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return On Asset* sebagai Variabel *Intervening* Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Permodalan merupakan faktor paling utama yang paling penting untuk menjalankan suatu usaha. Karena itu Bank Syariah Mandiri harus berupaya agar kecukupan permodalan banknya dalam keadaan sehat dan menjaga agar nilai CAR tetap ideal supaya tidak mengalami penurunan.
2. Bank Syariah Mandiri termasuk kedalam BUKU 3 yang artinya memiliki modal inti diatas Rp. 5 Triliun dan merupakan Bank Syariah terbesar, namun hal

tersebut tidak sebanding dengan CAR Bank Syariah Mandiri yang masih terbilang kecil.

3. Jika dilihat dalam laporan rasio keuangan, CAR Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. CAR mengalami penurunan pada tahun 2012.
4. Terdapat ketidak konsistenan pada hasil antar penelitian terdahulu.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini diperlukan agar masalah yang akan diteliti lebih terarah dan terfokus supaya tidak menyimpang dari pokok penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus penelitian ini hanya mengenai pengaruh *Non Performing Financing* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Capital Adequacy Ratio* yang dimediasi oleh variabel *Return On Asset*.
2. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, yakni *Non Performing Financing* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional, menggunakan *Return On*

Asset sebagai variabel *intervening* dan menggunakan satu variabel terikat, yakni *Capital Adequacy Ratio*.

3. Peneliti menggunakan *Return On Asset* sebagai variabel *intervening*.
4. Studi pada penelitian ini pada Bank Syariah Mandiri.
5. Peneliti menggunakan data triwulan dari tahun 2011-2018 yang bersumber dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial dan simultan terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) secara parsial dan simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018?

3. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018 yang dimediasi oleh *Return On Asset* (ROA)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial dan simultan terhadap *Return On Asset* pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) secara parsial dan simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018 yang dimediasi oleh *Return On Asset* (ROA).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, yakni dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta pengalaman seputar meneliti pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return On Asset* sebagai variabel *intervening* pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018.

2. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.
3. Bagi Perusahaan Perbankan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk pertimbangan dan dapat membantu untuk mengoptimalkan faktor-faktor yang meningkatkan CAR bank syariah agar dapat mewujudkan kondisi bank yang sehat.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Rheza Oktaviani dan Muhammad Syaichu, telah melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh *Size*, ROA, FDR, NPF dan BOPO terhadap Capital Adequacy Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang dinyatakan dalam angka-angka dan perhitungannya dibantu dengan program SPSS. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa variabel

Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel CAR, sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada penambahan variabel pada penelitian ini yakni dengan menggunakan variabel *Size*, ROA dan FDR sebagai variabel independen.

Fani Awaliana Putri, melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR, APB, NPL, PDN, BOPO, ROA, NIM, Terhadap CAR Pada Bank Pemerintah”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulan bank-bank pemerintah periode 2011-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Namun disisi lain,

¹³ Rheza Oktaviana Dan Muhammad Syaichu, “Analisis Pengaruh Size, ROA, FDR, NPF dan BOPO terhadap Capital Adequacy Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014” , *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5, Tahun, 2016, h. 8-9

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹⁴ Yang menjadi pembeda ialah lokasi penelitian pada penelitian ini yakni menggunakan bank pemerintah serta adanya penambahan variabel LDR, APB, PDN, ROA dan NIM sebagai variabel independen.

Dimas Haidar Kusumajaya, melakukan penelitian yang bertemakan tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal pada Bank Konvensional BUKU III”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode kuantitatif. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan memiliki pengaruh

¹⁴ Intarnes Puteri Basse dan Ade Sofyan Mulazid, “Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha dan Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2015”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. No. 2, 2017, h. 121

yang signifikan terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Secara parsial, variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan untuk variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan pula terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹⁵ Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian penulis ialah terletak adanya penambahan variabel LDR, IPR, APB, IRR, FBIR dan ROA sebagai variabel independen.

Siska Fitriani, melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh ROA, ROE, FDR, BOPO dan Inflasi Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari data laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah. Dalam penelitian ini

¹⁵ Dimas Haidar Kusumajaya, “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal pada Bank Konvensional Buku III”, (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya, 2019), h. 25-26

menunjukkan kesimpulan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).¹⁶ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah terletak pada penambahan variabel ROE, FDR dan Inflasi sebagai variabel independen.

H. Kerangka Pemikiran

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel terikatnya dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel *intervening*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dilihat dari jumlah aktiva yang mengandung risiko terhadap modal bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan

¹⁶ Siska Fitriani, "Pengaruh ROA, ROE, FDR, BOPO Dan Inflasi Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia", (Skripsi, Program Studi Muamalat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), h. 77-78

risiko kerugian yang ditimbulkan. Semakin tinggi nilai CAR, maka akan semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian.

Terdapat faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) seperti BOPO, NPF, ROA dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel yang dinilai mampu memediasi pengaruh antara variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yakni *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pinjaman berupa pembiayaan yang mengalami kesulitan pembayaran yang disebabkan karena

analisis kredit yang dilakukan kurang tepat sehingga bank berisiko mengalami kerugian. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank. Oleh karena itu, bank harus menyediakan cadangan dana lebih guna menutup kerugian tersebut. Hal ini tentu akan semakin menggerus modal bank jika bank tidak segera mengevaluasi kinerjanya. Dengan demikian hal tersebut dapat menurunkan rasio kecukupan modal bank yang ditandai dengan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Disini variabel *Non Performing Financing* (NPF) terlihat dapat secara langsung mempengaruhi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

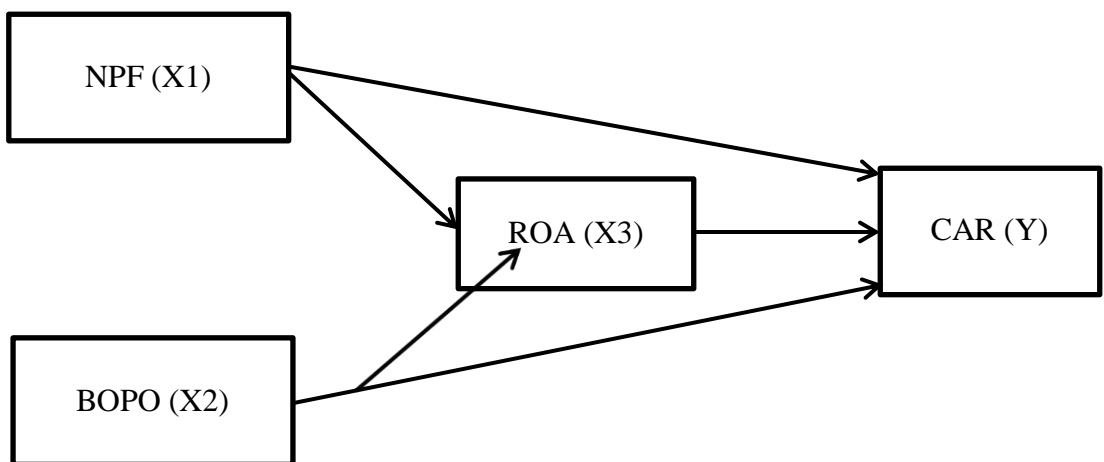
Faktor kedua yang diperkirakan dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yakni Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio yang dihasilkan dengan cara membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Tujuan rasio ini adalah untuk menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah rasio

BOPO, maka semakin dikatakan efisien bank tersebut. Rasio BOPO yang tergolong tinggi dianggap tidak efisien karena bank akan semakin banyak menyerap dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Karenanya banyak biaya yang dikeluarkan bank yang akhirnya akan menyerap modal semakin banyak. Hal ini akan berdampak pada penurunan modal yang tentunya akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Terlihat bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat secara langsung mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Adapun variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel *intervening*. *Return On Asset* (ROA) diperkirakan mampu memediasi pengaruh dari *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Return On Asset* (ROA) merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

dengan menggunakan total aset. Semakin besar ROA, maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank yang kemudian akumulasi laba ditahan akan semakin meningkat sehingga akan meningkatkan modal sendiri yang tentunya akan berdampak pada semakin baik pula posisi bank dari segi pengelolaan modal. Hal ini tentu akan semakin meningkatkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.¹⁷

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran



¹⁷ Siti Fatimah, Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Bank Umum Syariah, ..., h.59.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel *intervening*. Karena *Return On Asset* (ROA) dinilai mampu memediasi pengaruh antara variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam teorinya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi dapat mempengaruhi pengembalian laba yang diterima bank akan semakin sedikit dan tidak menutup kemungkinan bank akan mengalami kerugian. Karena hal itu, laba yang ditahan dan kemudian akan dikembalikan dalam bentuk modal makin berkurang dan justru akan menggunakan modal untuk menutupi kerugian yang ada. Hal ini tentu dapat berimbas pada kecukupan modal yang semakin menurun dan tentunya akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan hal ini berlaku pula sebaliknya. Dari sini terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA) memediasi pengaruh dari *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara tidak langsung.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisi pendahuluan, yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang didalamnya berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, didalamnya menjelaskan

seputar Perbankan Syariah, Sumber Dana Bank Syariah, Permodalan Bank dan menguraikan rasio keuangan berupa: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Didalam bab ini pula menjelaskan seputar hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini didalamnya menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hubungan antar variabel.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan seputar hasil penelitian berupa hasil analisis data dan hasil uji hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan diperoleh dari penelitian yang menjadi jawaban dari permasalahan yang ada, serta saran yang membangun untuk kedepannya.